

## Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Anif Istiningsih<sup>1\*</sup>, Mawardi<sup>2</sup>, Herlina Kasih Intan Permata<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Profesi Guru SD, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

<sup>2,3</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

Email: anifisti@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan upaya meningkatkan keterampilan berpikir kreatif pada siswa kelas V SDN Tingkir Lor 02 menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping*. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN Tingkir Lor 02 yang berjumlah 31 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan rubrik penilaian keterampilan berpikir kreatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran *mind mapping* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas V SDN Tingkir Lor 02. Setelah diadakan penelitian, diperoleh hasil pada pembelajaran siklus I yaitu dari 31 siswa terdapat 9 siswa (29,03%) mendapat predikat “Sangat Tinggi”, 17 siswa (54,84%) mendapat predikat “Tinggi”, 5 siswa (16,13%) mendapat predikat “Cukup”, dan tidak terdapat siswa yang mendapat predikat “Rendah” dan “Sangat Rendah”. Kemudian pada siklus II diperoleh hasil yaitu sebanyak 19 siswa (61,29%) mendapat predikat “Sangat Tinggi”, 10 siswa (32,26%) mendapat predikat “Tinggi”, 2 siswa (6,45%) mendapat predikat “Cukup”, dan tidak ada siswa yang mendapat predikat “Rendah” dan “Sangat Rendah”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa melalui model pembelajaran *mind mapping*.

Kata kunci: *Keterampilan berpikir kreatif, Mind mapping*

### ABSTRACT

This study was aims to explain the efforts to improve creative thinking skills of fifth grade students of SDN Tingkir Lor 02 using the *Mind Mapping* learning model in the 2018/2019 academic year. This type of research is Classroom Action Research. The research subjects were fifth grade students of SDN Tingkir Lor 02, 2018/2019 school year, totaling 31 students. Data collection techniques in this study used observation. The data analysis technique used is quantitative descriptive and qualitative descriptive analysis techniques. The results showed that the *mind mapping* learning model could improve the creative thinking skills of fifth grade students of SDN Tingkir Lor 02. After

*the study was held, the results obtained in the learning cycle I were from 31 students, 9 students (29.03%) received the title "Very High", 17 students (54.84%) received the title "High", 5 students (16.13%) received the title "Enough", and there were no students who received the title "Low" and "Very Low". Then in the second cycle results were obtained as many as 19 students (61.29%) received the title "Very High", 10 students (32.26%) received the title "High", 2 students (6.45%) received the title "Enough", and not any students received the title "Low" and "Very Low". Based on the results of the study it can be concluded that there is an increase in student creative thinking skills through mind mapping learning models.*

Keywords: *Creative tihinking skills, Mind mapping*

## **PENDAHULUAN**

Sistem pendidikan di Negara Indonesia yang dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara siswa dengan pendidik serta sumber belajar yang digunakan dalam suatu lingkungan belajar yang bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh seorang siswa sehingga dapat menjadi seorang manusia yang memiliki iman dan memiliki ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat, berilmu, cakap, terampil, kreatif, mandiri, dan dapat menjadi warga negara yang demokratis serta memiliki tanggung jawab. Berdasarkan tujuan pendidikan di atas, nampak bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh seorang penididik kepada siswa di sekolah tidak hanya sekedar mengajarkan tentang ilmu pengetahuan saja, namun perlu mengembangkan dan menanamkan pendidikan karakter dan jati diri sebagai warga Negara Indonesia.

Pada perkembangan pendidikan, pendidikan di Indonesia saat ini dituntut untuk dapat mengembangkan berbagai keterampilan yang harus dimiliki pada kehidupan abad ke-21. Pendidikan diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk menguasai keterampilan abad ke-21 untuk menjadi pribadi yang sukses dalam kehidupan yang akan datang. Keterampilan-keterampilan penting abad ke-21 yang dimaksud adalah keterampilan untuk berpikir kritis, keterampilan dalam pemecahan masalah, keterampilan metakognisi, keterampilan dalam melakukan komunikasi, keterampilan berkolaborasi, inovasi, kreatif, dan berbagai keterampilan penunjang lainnya. Berdasarkan pada tulisan US-based Partnership for 21st Century Skills (P21), dapat diketahui bahwa ada empat keterampilan yang perlu di kembangkan pada abad ke-21

meliputi: “The 4Cs”- *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi), *critical thinking* (berpikir kritis), dan *creativity* (kreativitas).

Semakin berkembangnya jaman, siswa harus dibekali keterampilan-keterampilan abad ke-21 tersebut untuk dapat menghadapi tantangan global. Tugas seorang guru dalam hal ini tidak hanya untuk mendidik dan mentransfer ilmu pengetahuan, namun juga melatih dan mengasah siswa untuk dapat menguasai keterampilan-keterampilan abad ke-21. Hal tersebut bertujuan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan perkembangan zaman yang kian melesat.

Berpikir kreatif merupakan suatu keterampilan yang perlu dikembangkan pada diri siswa sedari dini. Guru perlu mengembangkan daya pikir siswa untuk dapat mengembangkan imajinasinya secara konstruktif untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda dengan orang lain. Dalam bukunya Rawlinson (1989) berpikir kreatif dapat diartikan sebagai upaya untuk menghubungkan benda-benda atau gagasan-gagasan yang sebelumnya belum berhubungan. Dengan memiliki pola pikir yang kreatif seseorang akan mampu menghubungkan hal-hal baru dan dapat melihat sesuatu dari sudut pandang yang baru. Berpikir kreatif dapat membantu seseorang untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam kehidupan dengan cara yang segar, unik, dan inovatif.

Anwar, Shamim-ur-Rasool, & Haq (2012) menjelaskan bahwa dalam keterampilan berfikir kreatif seseorang diajak untuk melihat dan mengerjakan sesuatu dengan cara yang baru. Menurut pendapat Anwar terdapat 4 aspek yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kreativitas seseorang antara lain: *fluency* (kefasihan), *flexibility* (keluwesan), *originality* (keaslian), dan *elaboration* (keterincian).

Sejalan dengan pendapat Anwar di atas, Munandar (2009) dalam bukunya mengemukakan bahwa terdapat empat kriteria yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir kreatif seseorang. Empat kriteria tersebut adalah sebagai berikut: 1) kelancaran (*fluency*), 2) kelenturan atau keluwesan (*flexibility*), 3) keaslian (*originlity*), dan 4) keterperincian (*elaboration*). Kelancaran (*fluency*) merupakan suatu keterampilan untuk menghasilkan banyak gagasan dan alternatif jawaban dalam penyelesaian suatu permasalahan. Kelenturan atau keluwesan (*flexibility*) merupakan suatu keterampilan yang dimiliki seseorang dalam memberikan jawaban atau gagasan yang seragam, namun dengan arah pemikiran yang berbeda-beda. Dari pemilihan

tersebut seseorang mampu mengubah cara atau pendekatan yang digunakan dalam menghadapi suatu permasalahan. Keaslian (*originality*) diartikan sebagai suatu keterampilan untuk memunculkan ungkapan-ungkapan baru, unik dan memunculkan cara-cara yang lain dari yang lain. Sedangkan keterperincian (*elaboration*) merupakan suatu keterampilan untuk memperkaya, mengembangkan atau menambah gagasan secara terperinci (detail) dan memperluas suatu gagasan menggunakan alternatif sumber lain.

Berdasarkan pemaparan tentang ciri keterampilan berpikir kreatif tersebut, dalam penelitian ini menggunakan empat ciri keterampilan berpikir kreatif, antara lain: 1) kelancaran (*fluency*), 2) kelenturan atau keluwesan (*flexibility*), 3) keaslian (*originlity*), dan 4) keterperincian (*elaboration*). Dari keempat ciri tersebut kemudian dibuat kriteria seperti tabel 1 sebagai berikut.

**Tabel 1.** Indikator Keterampilan Berpikir Kreatif

Aspek	Indikator
Kelancaran ( <i>fluency</i> )	1) Lancar dalam menjawab pertanyaan 2) Lancar dalam menyampaikan pendapat 3) Lancar dalam membuat peta pikiran
Kelenturan atau Keluwasan ( <i>flexibility</i> )	1) Menghasilkan gagasan yang berbeda 2) Mampu mengubah cara pandang atau pendekatan dalam menyelesaikan masalah 3) Mampu menyampaikan gagasan/ pendapat yang sesuai materi pembelajaran
Keaslian ( <i>originlity</i> )	1) Mampu menghasilkan karya berdasarkan pemikiran sendiri 2) Mampu membuat peta pikiran dengan gagasannya sendiri 3) Dapat menghasilkan karya bersama kelompok maupun sendiri
Keterperincian ( <i>elaboration</i> )	1) Mampu mengembangkan dan memperinci gagasan 2) Mengemukakan hasil karya dengan rinci 3) Menggunakan berbagai macam sumber

Dilihat dari keempat aspek tersebut, keterampilan berpikir kritis siswa perlu diasah agar dapat memenuhi keempat aspek tersebut. Masa kanak-kanak atau masa usia anak sekolah dasar merupakan masa perkembangan yang penting sebagai landasan kepribadian yang akan menentukan pengalaman siswa pada jenjang berikutnya. Apabila siswa telah dibiasakan untuk berpikir secara kreatif sejak dini, siswa dapat terbiasa untuk dapat melihat suatu permasalahan dari sudut pandang berbeda dan membiasakan

siswa untuk berani memunculkan gagasan-gagasan yang baru untuk memecahkan suatu masalah.

Keterampilan berpikir kreatif siswa kelas V SDN Tingkir Lor 02 masih kurang baik, hal tersebut dapat terlihat dari proses belajar mengajar yang berlangsung dan dari hasil belajar siswa. Berdasarkan observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa masih ada beberapa siswa yang belum mau berpartisipasi aktif dalam memecahkan permasalahan, serta dalam membahas suatu pokok bahasan tertentu. Hanya ada beberapa siswa yang menunjukkan aspek-aspek berpikir kreatif. Pada kenyataannya di dalam proses pembelajaran, siswa belum mau mengembangkan sendiri gagasan-gagasannya dalam menyelesaikan suatu pokok bahasan, siswa cenderung mengikuti apa yang ada di buku atau dijelaskan oleh guru, siswa belum mau mencari alternatif lain dalam menyelesaikan suatu masalah. Ada pula siswa yang cenderung mengikuti atau mengambil gagasan milik temannya, karena tidak mau berusaha untuk menggali informasi dari sumber-sumber lainya. Hal tersebut mengakibatkan siswa tidak terbiasa berpikir kreatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam suatu pokok bahasan.

Pada praktiknya pembelajaran yang dilakukan di kelas V SDN Tingkir Lor 02 telah menggunakan model dan metode pembelajaran yang beragam. Guru juga telah menggunakan media-media pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran, serta telah mengajak siswa untuk menggali informasi-informasi dari berbagai sumber belajar untuk mempelajari suatu pokok bahasan. Namun, hal tersebut belum dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa secara maksimal. Ada beberapa siswa yang cenderung bergantung pada teman, buku, dan bahan ajar yang ada di buku siswa. Sehingga hasil keterampilan berpikir kreatifnya masih terbatas.

Berkaitan dengan permasalahan yang telah dipaparkan tersebut, peneliti mengadakan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif pada siswa kelas V SDN Tingkir Lor 02. Salah satu alternatif solusi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa, yaitu dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *Mind Mapping*. Model pembelajaran *mind mapping* merupakan salah satu model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk dapat mengeksplorasi seluruh kemampuan otaknya untuk belajar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat juga disampaikan oleh Widura (2008) yang menyatakan bahwa *Mind Mapping* merupakan suatu teknik grafis yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi secara menyeluruh

kemampuan otaknya dalam proses pembelajaran. Dalam bahasa Indonesia *mind mapping* disebut juga peta pikir yang dapat memudahkan siswa mengingat konsep dalam pembelajaran. Peta pikiran akan membuat siswa lebih mudah mengingat kembali pengetahuan yang telah di pelajarnya.

*Mind mapping* dipilih karena dipandang dapat membantu siswa memahami konsep dalam pembelajaran melalui gambar dan tulisan yang dalam proses tersebut membutuhkan kreativitas, sehingga dapat menghasilkan suatu peta konsep atau peta pemikiran yang mampu membantu siswa untuk memahami suatu materi pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Zahro, ddk (2018) dalam jurnalnya. Zahro mengemukakan bahwa *mind mapping* dapat melatih otak siswa untuk melihat secara menyeluruh/terperinci dan terintegrasi antara logika dan daya khayal siswa. Selain itu *mind mapping* juga dipandang dapat memberikan gambaran (pandangan) menyeluruh terhadap suatu pokok masalah, dapat membantu siswa merencanakan atau membuat pilihan untuk memecahkan suatu masalah dengan cara yang menyenangkan untuk dilihat, dicerna, dan lebih mudah untuk diingat. Secara lebih rinci Shoimin (2014) dalam bukunya mengemukakan bahwa model pembelajaran *mind mapping* memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut: 1) *mind mapping* merupakan salah satu cara ini dirasa lebih cepat untuk mempelajari suatu pokok bahasan, 2) dapat digunakan untuk mengorganisasikan berbagai ide-ide dan gagasan, 3) proses menggambar diagram pada *mind mapping* dapat membantu siswa memunculkan ide-ide yang lain, 4) diagram yang sudah dibentuk dapat digunakan untuk panduan dalam belajar dan mengingat kembali materi ajar yang telah disampaikan guru.

Berdasarkan kelebihan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *mind mapping* baik digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa, karena dalam pembelajarannya, siswa dituntut untuk mau menggali informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber lain selain yang dibawa guru, membantu siswa untuk menuangkan kreativitasnya dalam membuat bagan dengan menggunakan perpaduan garis dan warna yang akan membuat siswa mau menuangkan gagasannya agar memiliki hasil yang berbeda dengan teman lainnya.

Menurut Asmani (2011) langkah-langkah pembelajaran *mind mapping* ada enam. Langkah-langkah tersebut adalah: 1) guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran, 2) mengemukakan konsep atau permasalahan yang akan

dipelajari, 3) membentuk kelompok beranggotakan dua sampai tiga orang, 4) kelompok menginventarisasi atau mencatat alternatif jawaban, 5) tiap kelompok membacakan hasil diskusinya, 6) menyimpulkan pembelajaran serta memberikan perbandingan dan penguatan sesuai konsep yang disediakan guru.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, dibuatlah langkah-langkah pembelajaran dalam penelitian ini. Langkah-langkat tersebut dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Langkah Pembelajaran Model *Mind Mapping*

<b>Langkah-langkah</b>	<b>Kegiatan Guru</b>	<b>Kegiatan Siswa</b>
Meyampaikan kompetensi yang akan dicapai	Menyampaikan tema, subtema, kompetensi dasar, tujuan dan manfaat pembelajaran yang akan dilakukan	Memperhatikan penjelasan guru tentang tema, subtema, kompetensi dasar, tujuan dan manfaat pembelajaran yang akan dilakukan
Mengemukakan konsep/permasalahan	Memaparkan kosep/permasalahan yang akan dibahas pada pembelajaran	Mencermati konsep/permasalahan yang akan dibahas dalam pembelajaran
Membentuk kelompok kecil	Membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil	Menempatkan diri dengan kelompok kecil yang sudah dibuat
Diskusi kelompok tentang alternatif jawaban dari permasalahan	Membimbing siswa dalam berdiskusi mencari alternatif jawaban berdasarkan rambu-rambu yang telah diberikan Membimbing siswa membuat peta konsep untuk menjabarkan alternatif jawaban yang telah dibuat	Berdiskusi dengan kelompoknya untuk mencari alternatif jawaban berdasarkan rambu-rambu yang diberikan kemudian membuat peta konsep untuk menjabarkan alternatif jawaban yang telah dibuat
Mempresentasikan hasil diskusi	Membimbing dan mencermati presentasi kelompok dan memberikan balikan dari presentasi tersebut	Memperhatikan presentasi kelompok lain, memberikan tanggapan atau pertanyaan terhadap hasil diskusi kelompok lain.

Berdasarkan pemaparan pendahuluan, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk memaparkan upaya peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas V SDN Tingkir Lor 02 menggunakan model pembelajaran *mind mapping*. Hipotesis pada tindakan penelitian ini adalah terjadi peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas V SDN Tingkir Lor 02 tahun ajaran 2018/2019 setelah diterapkan model pembelajaran *mind mapping*.

## METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas V SDN Tingkir Lor 02. Dalam bukunya Arikunto dkk (2009) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar mengajar berupa sebuah tindakan yang dilakukan secara sengaja dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru maupun kolaborator yang dilakukan oleh siswa. Sejalan dengan pendapat Arikunto, Madya (2007) juga mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas dilakukan untuk merubah siswa maupun pembelajaran guna mencapai perbaikan.

Model penelitian pada penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model penelitian yang dikemukakan oleh Arikunto dkk (2009) dalam bukunya yang meliputi empat tahapan penelitian. Tahapan tersebut yaitu: 1) perencanaan (*planning*), 2) Pelaksanaan Tindakan (*acting*), 3) Pengamatan (*observing*), dan 4) (*reflecting*).

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN Tingkir Lor 02, yang beralamat di Jl. Ki Surapati No. 11, Tingkir Lor, Tingkir, Kota Salatiga. Subjek pada penelitian ini adalah siswa-siswi kelas V SDN Tingkir Lor 02 yang berjumlah 31 siswa. Objek penelitian ini adalah keterampilan berpikir kreatif siswa melalui penggunaan model pembelajaran *mind mapping*. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada bulan Januari sampai dengan April.

Data penelitian ini diperoleh dari obsevasi, penilaian keterampilan berpikir kreatif dan dokumentasi. Jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu validitas konstruk. Sugiyono (2010), menjelaskan bahwa untuk dapat menguji validitas konstruk dalam sebuah penelitian dapat menggunakan pendapat beberapa ahli (*judgement expert*). Sedangkan untuk teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan pendekatan deskriptif kualitatif.

Indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini antara lain (1) keterampilan berpikir kreatif siswa menggunakan model pembelajaran *mind mapping* meningkat dengan minimal tinggi, (2) terjadi kenaikan nilai rata-rata klasikal keterampilan berpikir kreatif siswa pada siklus I ke siklus II.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan dari hasil observasi pembelajaran yang di peroleh pada kondisi awal dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kreatif siswa kelas V SDN Tigkir Lor 02 masih kurang baik. Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *mind mapping* didapatkan data-data yang akan dianalisis pada penelitian tindakan kelas ini. Data tersebut antara lain: data nilai keterampilan berpikir kreatif siswa yang diamati selama proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II, dan hasil observasi model pembelajaran *mind mapping*. Data hasil penelitian tersebut kemudian dianalisis dan disajikan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif dengan membandingkan nilai keterampilan pada siklus I dan siklus II.

Berdasarkan data hasil penelitian terkait dengan keterampilan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran siklus I diperoleh hasil yaitu dari 31 siswa terdapat 9 siswa (29,03%) mendapat predikat “Sangat Tinggi”, 17 siswa (54,84%) mendapat predikat “Tinggi”, 5 siswa (16,13%) mendapat predikat “Cukup”, dan tidak terdapat siswa yang mendapat predikat “Rendah” dan “Sangat Rendah”.

Kemudian pada siklus II diperoleh hasil yaitu sebanyak 19 siswa (61,29%) mendapat predikat “Sangat Tinggi”, 10 siswa (32,26%) mendapat predikat “Tinggi”, 2 siswa (6,45%) mendapat predikat “Cukup”, dan tidak ada siswa yang mendapat predikat “Rendah” dan “Sangat Rendah”.

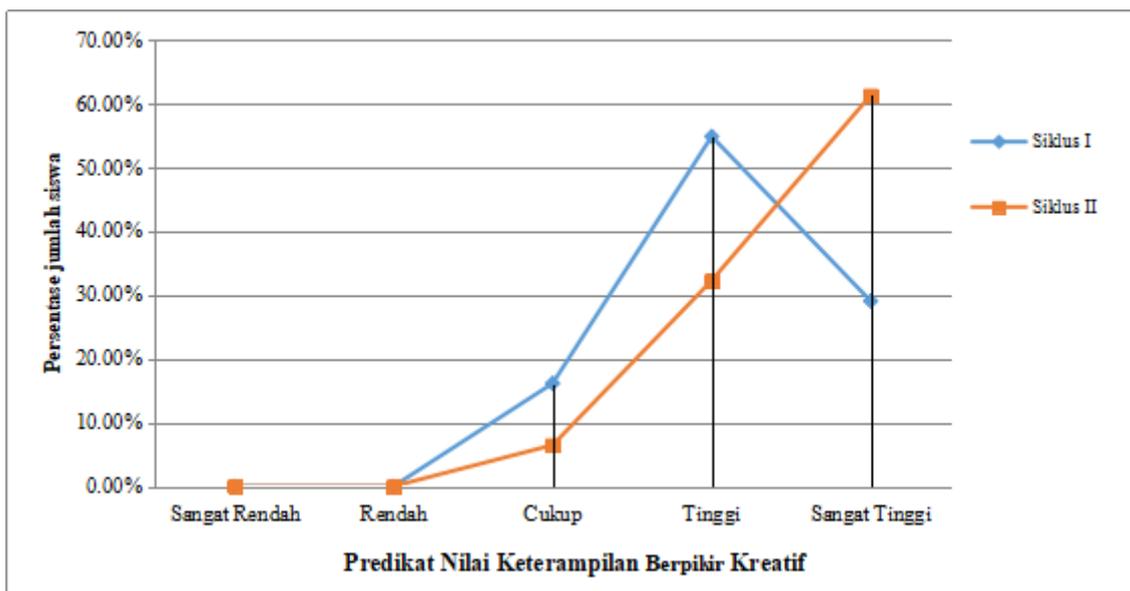
Berdasarkan paparan tersebut dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan nilai keterampilan berpikir kreatif yang terjadi pada siklus II dibanding dengan siklus I yaitu sudah berkurangnya siswa yang mendapat predikat “Cukup” dan bertambahnya jumlah siswa yang mendapat predikat “Sangat Tinggi”. Hal tersebut menunjukkan bahwasetelah diterapkannya model pembelajaran *mind mapping* terjadi peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas V SDN Tingkir Lor 02. Secara lebih jelas, data hasil penelitian terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3.** Data Hasil Keterampilan Berpikir Kreatif Siklus I dan Siklus II

Rentang	Predikat	Siklus I		Siklus II	
		f	Persentase	f	Persentase
>80	Sangat Tinggi	9	29,03%	19	61,29%
61 – 80	Tinggi	17	54,84%	10	32,26%
41 – 60	Cukup	5	16,13%	2	6,45%
21 – 40	Rendah	0	0%	0	0%
< 20	Sangat rendah	0	0%	0	0%
	Jumlah	31	100%	31	100%

Berdasarkan data yang disajikan dalam data hasil keterampilan berpikir kreatif siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran mengalami perubahan yang signifikan antara siklus I dan siklus II. Dilihat dari tabel data hasil penelitian pada siklus I dan II, diketahui bahwa terjadi pengurangan persentase jumlah siswa yang mendapat predikat “cukup” yaitu pada siklus I mencapai 16,13% (5 siswa), pada siklus II berkurang menjadi 6,45% (2 siswa).

Selain itu terdapat peningkatan persentase jumlah siswa yang mendapat predikat “Sangat Tinggi” yaitu pada siklus I hanya mencapai 29,03% (9 siswa), pada siklus II meningkat menjadi 61,29% (19 siswa). Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *mind mapping* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa. Dari tabel tersebut dapat disajikan ke dalam grafik seperti gambar 1.



**Gambar 1.** Grafik Keterampilan berpikir kreatif Siswa Siklus I dan II

Selain data hasil penilaian keterampilan berpikir kreatif siswa yang dilihat pada tabel 1 dan grafik 1, dalam penelitian ini juga diperoleh data analisis komparatif kuantitatif untuk perbandingan rata-rata nilai keterampilan berpikir kreatif siswa, nilai tertinggi dan nilai terendah keterampilan berpikir kreatif siswa. Berikut adalah tabel perbandingan rata-rata, nilai tertinggi dan nilai terendah keterampilan berpikir kreatif siswa pada siklus I dan siklus II.

**Tabel 4.** Perbandingan Rata-rata, Nilai Tertinggi dan Nilai Terendah Keterampilan Berpikir Kreatif Siklus I dan II

Siklus	Rata-rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
I	72,78	88	50
II	79,23	94	56

Berdasarkan tabel perbandingan rata-rata, nilai tertinggi dan nilai terendah keterampilan berpikir kreatif siklus I dan II dapat diketahui bahwa nilai rata-rata keterampilan berpikir kreatif siswa pada siklus I adalah 72,78 dan pada siklus ke II meningkat menjadi 79,23. Nilai tertinggi yang didapat siswa pada siklus I adalah 88, sedangkan pada siklus II terdapat siswa yang mencapai nilai 94. Untuk nilai terendah siswa pada siklus I adalah 50, sedangkan pada siklus II menjadi 56. Hasil tersebut tidak menunjukkan perubahan yang besar, namun dapat menunjukkan bahwa ada peningkatan nilai keterampilan berpikir kreatif siswa pada siklus I dan II.

Selain terjadi peningkatan pada nilai keterampilan berpikir kreatif siswa, peningkatan juga terjadi pada aktivitas guru dan siswa pada saat pembelajaran dilaksanakan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa pada siklus I terdapat beberapa langkah pembelajaran yang tidak terlaksana secara efektif. Siswa cukup aktif dalam pembelajaran namun pada langkah tanya jawab, hanya beberapa siswa yang mau bertanya dan memberi jawaban, serta guru kurang memberi kesempatan siswa bertanya pada guru. Setelah diadakan evaluasi dan refleksi kekuarangan yang terjadi pada siklus I, pelaksanaan siklus II telah dapat mengikuti langkah-langkah model pembelajaran *mind mapping*.

Berdasarkan hasil penilaian keterampilan berpikir kreatif siswa, serta observasi aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran, dapat diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran *mind mapping* mampu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa.

### **Pembahasan**

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SDN Tingkir Lor 02 pada siswa kelas V tahun ajaran 2018/2019. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus yang pada setiap siklusnya dilaksanakan berdasarkan 4 tahapan, yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Berdasarkan data hasil penilaian keterampilan berpikir kreatif pada siklus I dan siklus II telah menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase nilai keterampilan berpikir kreatif siswa yang mendapat predikat “Sangat Tinggi” sebanyak 9 siswa (29,03%), sedangkan pada siklus II meningkat sebesar 32,26% dengan jumlah siswa sebanyak 10 siswa. Siswa yang mendapat predikat “Tinggi” pada siklus II mengalami pengurangan jumlah yang semula pada siklus I berjumlah 17 siswa (54,84%) berkurang jumlahnya pada siklus II menjadi 10 siswa (32,26%). Hal tersebut terjadi karena ada beberapa siswa yang mengalami peningkatan dalam berpikir kreatif.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat nilai keterampilan berpikir kreatif siswa yang semula mendapat predikat “Tinggi” meningkat menjadi predikat “Sangat Tinggi”. Selain itu peningkatan dapat dilihat dari berkurangnya jumlah siswa yang mendapat predikat “Cukup”. Pada saat siklus I, siswa yang mendapat predikat “Cukup” berjumlah 5 siswa (16,13%), sedangkan pada siklus II jumlah siswa yang mendapat predikat “Cukup” hanya terdapat 2 orang siswa (6,45%).

Dilihat dari tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan nilai keterampilan berpikir kreatif siswa yang ditunjukkan dengan meningkatnya rata-rata nilai klasikal keterampilan berpikir kreatif siswa dari 72,78 menjadi 79,23 pada siklus II. Berdasarkan pemaparan rata-rata nilai klasikal tersebut dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan rata-rata nilai klasikal keterampilan berpikir kreatif siswa sebesar 8,86% dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan capaian tersebut, diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *mind mapping* pada kegiatan pembelajaran siswa kelas V SDN Tingkir Lor 02 terbukti dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa.

Hasil temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Afianingsih (2017). Dalam penelitian yang dilakukan Afianingsih diketahui bahwa model pembelajaran *mind mapping* dinilai memiliki hubungan positif terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam berpikir kreatif. Hasil penelitian ini didukung pula dengan teori yang menjelaskan bahwa model *mind mapping* (peta pikiran) dikategorikan sebagai teknik mencatat secara kreatif yang dapat membantu dalam mengembangkan kemampuannya dalam mengingat materi serta berpikir kreatif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Kurniasih & Sani, 2016). Pada penelitian Imas dinyatakan bahwa proses berpikir kreatif dapat diasah dengan menerapkan beberapa model-model pembelajaran yang dinilai mampu mengembangkan cara berpikir kreatif siswa.

Selain itu hasil penelitian Fauziah (2017) membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *mind mapping* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif (kreativitas) dan pemahaman siswa terhadap materi sejarah kerajaan Islam di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari tercapainya target ketuntasan yang ditargetkan oleh peneliti yaitu sebesar 89%.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hawaya & Utomo (2016) juga menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *mind mapping* dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa kelas X SMA Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi Kabupaten Malang. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan kreativitas siswa kelas X pada siklus I dan siklus II dengan kategori cukup baik. Dapat diartikan bahwa semua indikator dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang dirancang dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping* dilaksanakan dengan baik dan mampu meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian tindakan kelas di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas V SDN Tingkir Lor 02 tahun ajaran 2018/2019 setelah diterapkan model *mind mapping*. Hal tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya nilai keterampilan berpikir kreatif siswa pada siklus I dan siklus ke II. Berdasarkan persentase nilai keterampilan

berpikir kreatif siswa kelas V SDN Tingkir Lor 02 yang mendapat predikat “Sangat Tinggi” sebanyak 9 siswa (29,03%), sedangkan pada siklus II meningkat sebesar 32,26% dengan jumlah siswa sebanyak 10 siswa. Siswa yang mendapat predikat “Tinggi” pada siklus II mengalami pengurangan jumlah yang semula pada siklus I berjumlah 17 siswa (54,84%) berkurang jumlahnya pada siklus II menjadi 10 siswa (32,26%). Hal tersebut terjadi karena ada beberapa siswa yang mengalami peningkatan dalam berpikir kreatif.

Selain itu diketahui bahwa terjadi peningkatan terhadap nilai keterampilan berpikir kreatif siswa ditunjukkan dengan meningkatnya rata-rata nilai klasikal keterampilan berpikir kreatif siswa dari 72,78 pada pelaksanaan siklus I menjadi 79,23 pada siklus II. Berdasarkan peningkatan tersebut dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan rata-rata nilai klasikal keterampilan berpikir kreatif siswa sebesar 8,86%. Selain dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa, implementasi model pembelajaran *mind mapping* dapat juga berdampak positif bagi guru dan siswa. Dengan menerapkan model pembelajaran *mind mapping*, guru dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru dalam menerapkan model pembelajaran tematik di sekolah dasar. Hal tersebut dapat merangsang keterampilan siswa dalam berpikir kreatif serta dapat melatih siswa dalam mengembangkan kreatifitasnya baik dalam memecahkan masalah maupun membuat sebuah karya dalam pembelajaran. Selain itu siswa dapat terlibat lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dikarenakan siswa diberi kebebasan untuk mengekspresikan ide-ide kreatifitasnya dalam membuat peta pikiran. Siswa menjadi terbiasa untuk mencari informasi-informasi lain untuk melengkapi peta pikirannya agar berbeda dari hasil yang dibuat teman lain.

### **Saran**

Berdasarkan simpulan di atas, saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut: (1) bagi guru, guru perlu menerapkan model-model pembelajaran inovatif kurikulum 2013, salah satunya pembelajaran *mind mapping* sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa. (2) dalam penerapan model pembelajaran *mind mapping* perlu dipersiapkan secara matang dalam menerapkannya mulai dari menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran, menyesuaikan materi dengan model serta metode pembelajaran yang akan diterapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afianingsih, A. (2017). *Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Model Mind Mapping dengan Kemampuan Menyimpulkan Materi Pelajaran Sejarah*. UNIVERSITAS LAMPUNG.
- Anwar, M. N., Shamim-ur-Rasool, S., & Haq, R. (2012). A Comparison of Creative Thinking Abilities of High and Low Achievers Secondary School Students. *International Interdisciplinary Journal of Education*, 1(1), 3–8. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/a0c0/ec4bc884a3714926bedda384962a7bf15df7.pdf>
- Arikunto, S. dkk. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmani, J. . (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Fauziah, D. N. (2017). Penerapan Model Mind Map Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Pemahaman Siswa Pada Materi Sejarah Kerajaan Islam Di Indonesia. *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(2), 128–138. <https://doi.org/10.23819/mimbar-sd.v4i2.7767>
- Hawaya, S. M. M. A., & Utomo, S. H. (2016). Penerapan Pembelajaran dengan Model Mind Mapping untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi Kabupaten Malang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9, 197–208.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2016). *Ragam pengembangan model pembelajaran untuk peningkatan profesionalitas guru*. Jakarta: Kata Pena.
- Madya, S. (2007). *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Munandar, U. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- P21. (2008). *21st Century Skills, Education & Competitiveness*. Washington DC, Partnership for 21st Century Skills.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rowlinson, G. (1989). *Berpikir Kreatif dan Sumbang Saran*. Jakarta: Publishing-Binarupa Aksara.
- Widura, S. (2008). *Mind Map Langkah Demi Langkah*. Jakarta: Gramedia.
- Uno, H. B. & Mohamad, N. (2011). *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zahro, dkk. (2018). Pengaruh Model Student Team Achievent Division (STAD) dan Mind Mapping terhadap hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar. *Journal Pramire Education Universitas PGRI Madiun*, Vol 8(2), 196-205. <http://doi.org/10.25273/pe.v8i2.3021>

